



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Petualangan ke Masa Lalu



Penulis : Pratiwi Ambarwati
Ilustrator: Supriyanto Narsim

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Petualangan ke Masa Lalu

Pratiwi Ambarwati

Supriyanto Narsim

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

Petualangan ke Masa Lalu

Penulis : Pratiwi Ambarwati
Ilustrator : Supriyanto Narsim
Penyunting : Wena Wiraksih
Penata Letak : Supriyanto Narsim

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 PRA P	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ambarwati, Pratiwi Petualangan ke Masa Lalu/Pratiwi Ambarwati; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 36 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-014-0 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa. Hanya atas rahmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya, buku yang diberi judul *Petualangan ke Masa Lalu* ini akhirnya dapat terwujud.

Buku ini berupaya untuk memperkenalkan ASEAN kepada pembaca. Sejumlah informasi yang dipaparkan dalam buku ini di antaranya adalah sejarah, tujuan, ragam kegiatan, dan kerjasama antarnegara anggota ASEAN. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, buku ini disajikan dalam bentuk narasi dan dilengkapi ilustrasi yang menarik.

ASEAN hadir dalam upaya untuk menyatukan dan memadukan bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Beragam bentuk kerja sama terjalin dengan baik antaranggota ASEAN, antara dunia internasional dengan ASEAN, dan antara Indonesia dengan ASEAN dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya politik, keamanan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, penanganan bencana alam, kesehatan, dan lain-lain.

Sebagai sebuah organisasi yang menjadi wadah negara-negara di Asia Tenggara, mengenal ASEAN dengan lebih mendalam merupakan hal penting. Selain itu, mengenal ASEAN juga penting mengingat Indonesia bukan hanya menjadi anggota, melainkan juga menjadi salah satu negara yang memelopori pembentukan ASEAN.

Akhir kata, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan untuk menulis buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Depok, Juli 2020

Pratiwi Ambarwati

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
1. Tugas dari Sekolah.....	1
2. Apa itu ASEAN?	8
3. Sejarah ASEAN	17
4. Indonesia dan ASEAN	27
Glosarium.....	34
Daftar Pustaka	35
Biodata	36

Gerakan Literasi Nasional

Membaca akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. (Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)



1. Tugas dari Sekolah

Malam itu Satria tidak bisa tidur. Siang tadi di sekolah bu guru memberi tugas untuk membuat tulisan 1000 kata tentang ASEAN. Hal inilah yang membuat murid kelas empat sekolah dasar itu khawatir. Satria memang baru kali ini mendapat tugas seperti itu, apalagi tugas tersebut harus ia kumpulkan delapan hari lagi, yaitu tepat di hari pertama masuk sekolah setelah selesai libur semester.

“Besok libur semester dimulai, tetapi aku belum tahu apa pun tentang ASEAN,” keluh Satria dalam hati.

Keesokan harinya ketika sarapan, Satria memutuskan untuk membicarakan tentang tugas sekolahnya itu kepada orang tuanya.

“Tugasmu itu harus dikumpulkan kapan?” tanya Ayah.

“Setelah libur semester,” jawab Satria seraya mengambil setangkup roti bakar isi selai stroberi kesukaannya.

“Liburmu seminggu, ‘kan?” tanya Ibu. Satria mengangguk mengiyakan.

“Berarti waktunya masih cukup lama,” ujar Ayah.

“Tetapi aku harus membuat 1.000 kata, Yah!” seru Satria.

“Satu halaman kertas ukuran A4 biasanya berisi sekitar 250 hingga 300 kata. Kalau 1.000 kata berarti sekitar empat halaman. Menurut Ayah, empat halaman tidak banyak.” Ayah berusaha menenangkan Satria.

“Tetapi aku belum tahu apa pun tentang ASEAN.” Satria mengeluh.

“Kalau belum tahu, mulailah mencari tahu. Kumpulkan data tentang ASEAN dan tulislah sesuai dengan data yang kamu peroleh itu,” saran Ayah.

“Apa itu data?” Satria mengerutkan dahi.

“Data adalah sekumpulan informasi yang benar dan nyata berdasarkan fakta. Jadi, bukan hoaks,” sahut Ayah sambil mengelap tangannya dengan serbet.

“Jenis data ada dua loh, yakni data primer dan data sekunder,” sambung Ibu.



“Apa bedanya data primer dengan data sekunder, Bu?” tanya Satria.

“Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber langsung, misalnya dari orang-orang yang ahli dalam topik yang sedang kita teliti, sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, contohnya internet, buku, majalah, koran, dan sebagainya.” Ibu menjelaskan seraya menuangkan jus jeruk ke dalam gelas.

“Kalau begitu, aku akan mulai mencari data tentang ASEAN dari sumber primer!” seru Satria bersemangat.

“Bagus!” Ayah mengacungkan jempolnya.

“Tetapi, siapa orang yang ahli tentang ASEAN?” Satria mengerutkan dahi.

“Ahli tentang ASEAN banyak, Satria. Namun, yang ada di sekitar kita dan mudah ditemui salah satunya adalah Paman Bimo,” sahut Ayah sambil tersenyum. Paman Bimo adalah adik bungsu Ibu.

“Betul kata Ayah, karena Paman Bimo merupakan dosen sekaligus peneliti di Pusat Studi ASEAN di kampusnya,” ujar Ibu.

“Oke! Berarti hari ini juga aku akan pergi ke rumah paman!” kata Satria gembira.

Setelah sarapan, Satria segera menyiapkan sepeda kesayangannya. Ia juga menaruh botol minuman berisi air putih di dalam keranjang sepedanya. Satria rajin membawa bekal minuman sendiri jika bepergian. Selain menghemat uang jajan, membawa bekal minuman atau makanan dari rumah juga lebih terjamin kebersihan dan kesehatannya. Ayah dan Ibu memang mengajarkan Satria untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan.

“Aku pergi dulu Bu, Yah,” pamit Satria seraya mencium tangan Ibu dan Ayah.

“Hati-hati di jalan!” pesan Ibu.

“Salam untuk Paman Bimo!” kata Ayah.

“Oke!” seru Satria sambil mengendarai sepedanya ke jalan raya.

Kira-kira dua puluh menit kemudian, Satria tiba di rumah Paman Bimo. Begitu sampai di sana, ternyata Paman Bimo sudah menunggunya di teras. Satria segera mengucapkan salam dan mencium tangan Pamannya.

“Langsung masuk ke dalam saja, ya,” kata Paman Bimo setelah menjawab salam. Satria mengangguk. Setelah menaruh sepedanya di teras rumah Paman Bimo, Satria melangkah masuk ke dalam rumah.

“Bagaimana kabar Ayah dan Ibu? Sehat, ‘kan?” tanya Paman Bimo ketika ia dan Satria sudah duduk di ruang tamu.

“Sehat, Paman,” jawab Satria sambil menyandarkan punggungnya ke sofa.

Kemudian, Paman Bimo ke dapur sebentar untuk mengambilkan Satria segelas sirup melon dingin. Begitu minuman tersebut sudah ada di hadapan Satria, anak berusia sepuluh tahun itu langsung meneguknya sampai habis. Melihat kelakuan keponakannya itu, Paman Bimo menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kalau minum atau makan jangan terburu-buru begitu, Satria.” Paman Bimo mengingatkan Satria. “Kurang baik akibatnya untuk pencernaanmu,” tambahnya.

“Soalnya aku haus, Paman, apalagi di jalan panas sekali!” Satria beralasan.

“Iya, Paman tahu, tetapi kamu ‘kan bisa meminumnya sedikit demi sedikit supaya perutmu tidak kaget!” ujar Paman Bimo.

“Siap, Bos!” sahut Satria sambil tertawa.

Tiba-tiba telepon genggam Paman Bimo yang ada di atas meja berbunyi. Sambil memberi isyarat kepada Satria untuk menunggu, Paman Bimo mengangkat telepon itu seraya masuk ke kamarnya. Tak lama kemudian Paman Bimo keluar dari kamar dengan wajah serius.

“Maaf Satria, ternyata Paman harus pergi ke kantor sekarang juga. Ada urusan yang harus diselesaikan segera,” ujar Paman Bimo.

“Jadi, kita tidak bisa ngobrol?” tanya Satria dengan ekspresi wajah kecewa.

“Kalau hari ini tidak bisa,” kata Paman Bimo. Satria menarik napas panjang mendengar jawaban pamannya itu.



“Tetapi, ada kabar baik untukmu. Mulai besok, Paman cuti satu minggu karena jatah cuti di kantor masih banyak. Setahu Paman, kamu juga libur semester mulai besok, ‘kan? Nah, bagaimana kalau kamu ikut berlibur bersama Paman? Nanti kita bisa ngobrol tentang tugasmu sambil menikmati liburan!” kata Paman Bimo lagi.

“Memangnya kita akan berlibur ke mana?” Satria ingin tahu.

“Ke desa kelahiran Paman!” jawab Paman Bimo.

“Paman serius?” tanya Satria dengan mata terbelalak.

“Serius. Nanti kamu akan Paman ajak mengunjungi tempat-tempat semasa Paman kecil dulu,” ujar Paman Bimo.

“Wah, asyik! Berarti liburanku kali ini akan aku namakan ‘petualangan ke masa lalu!’” seru Satria dengan wajah ceria.

“Memangnya liburan perlu nama, ya?” ujar Paman Bimo seraya tertawa.

“Iya, supaya lebih keren!” sahut Satria.

“Sip!” Paman Bimo mengacungkan jempolnya. “Tetapi, sebelum berlibur bersama Paman kamu harus minta izin dulu kepada Ayah dan Ibu,” tambahnya.

“Beres, tenang saja,” kata Satria.

“Kalau orang tuamu tidak setuju, kamu tidak boleh ikut, *loh*,” ujar Paman Bimo.

“Aduh! Jangan berharap seperti itu, Paman!” ujar Satria kesal.

“Bukan berharap, Satria,” sahut Paman Bimo sambil terkekeh. “Paman sekadar mengingatkan. Kamu ‘kan masih kecil. Jadi, harus ada izin dari orang tua kalau ingin bepergian.”

“Iya, aku tahu,” sahut Satria tidak sabar. “Begitu sampai di rumah nanti aku akan langsung minta izin kepada Ayah dan Ibu.”

“Oke. Nanti sore Paman juga akan menelepon orang tuamu untuk membicarakan hal itu,” ujar Paman Bimo. Satria mengangguk-angguk tanda setuju.

“Oh iya, kamu tunggu di sini dulu, ya! Paman akan ganti baju sebentar,” ujar Paman Bimo seraya masuk ke kamarnya.

Satria menunggu Paman Bimo sambil melihat-lihat tumpukan majalah dan koran yang ada di meja. Setelah itu, perhatiannya beralih ke lemari buku. Di lemari berukuran besar itu, terdapat ratusan buku milik Paman Bimo. Buku memang selalu menarik perhatian Satria karena ia senang membaca. Di rumahnya pun Satria punya banyak sekali buku.

“Bagaimana? Ada buku yang kamu sukai di situ?” tiba-tiba terdengar suara Paman Bimo dari arah belakang Satria.

“Huh! Paman bikin aku kaget saja!” Satria mendengus kesal.

“Maaf, tidak sengaja,” Paman Bimo tertawa. “Oh iya, sebenarnya apa yang ingin kamu tanyakan? Sewaktu menelepon tadi pagi kamu bilang ada yang ingin ditanyakan.”

“Aku mendapat tugas dari guru di sekolah untuk membuat tulisan 1000 kata tentang ASEAN. Kata Ayah dan Ibu, aku bisa meminta informasi tentang ASEAN dari Paman,” jawab Satria menjelaskan. “Paman mau membantu, ‘kan?”

“Tentu saja! Kita akan membahas hal itu saat liburan. Setuju?” tanya Paman Bimo.

Satria mengangguk cepat sambil berseru, “Setuju!”

“Sepertinya Paman harus pergi sekarang,” kata Paman Bimo sambil melihat jam yang melingkar di tangan kanannya. “Kamu mau Paman antar ke rumah dengan motor dan sepedamu ditinggal di sini dulu atau mau pulang sendiri naik sepeda?”

“Pulang sendiri naik sepeda!” jawab Satria tegas.

“Baiklah,” ujar Paman Bimo. “Yuk, berangkat!”

Tidak lama kemudian, Satria tiba di rumahnya. Begitu masuk ke dalam rumah, Satria langsung meminta izin kepada Ayah dan Ibu untuk pergi berlibur bersama Paman Bimo. Ayah dan Ibu mengizinkannya. Setelah selesai makan malam, dengan penuh semangat Satria mengemasi pakaian yang akan ia bawa berlibur. Sepertinya ia sudah tidak sabar lagi untuk segera memulai petualangan bersama Paman Bimo.

2. Apa itu ASEAN?

Esok harinya, pukul enam pagi Satria dan Paman Bimo sudah tiba di terminal bus. Paman membeli dua tiket di loket agen bus antarkota antarprovinsi yang ada di terminal tersebut. Tak lama kemudian, mereka berdua sudah berada di dalam bus yang akan membawa mereka menuju desa tempat kelahiran Paman Bimo.

Paman Bimo dilahirkan di Desa Jatimuluyo. Desa itu terletak di sebuah daerah di Provinsi Jawa Tengah. Untuk mencapai desa itu, Satria dan Paman Bimo menempuh perjalanan selama delapan jam dengan bus antarkota antarprovinsi. Setelah tiba di terminal daerah yang dituju, mereka naik bus lagi menuju alun-alun, lalu naik ojek melewati perkampungan sepanjang sekitar tiga kilometer. Terakhir, mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melewati pematang sawah dan bukit-bukit kecil sepanjang satu kilometer.

“Kamu capek, Satria?” tanya Paman Bimo saat ia dan Satria menyusuri pematang. Di punggungnya, Paman Bimo membawa ransel hitam favoritnya.

“Lumayan.” Satria menyeka keringat yang menetes di dahinya. Meski lelah, Satria terlihat menyukai perjalanan tersebut. Mungkin karena baru kali ini ia diajak bepergian jauh oleh Paman Bimo. Biasanya Paman Bimo hanya mengajak Satria berkeliling Jakarta.

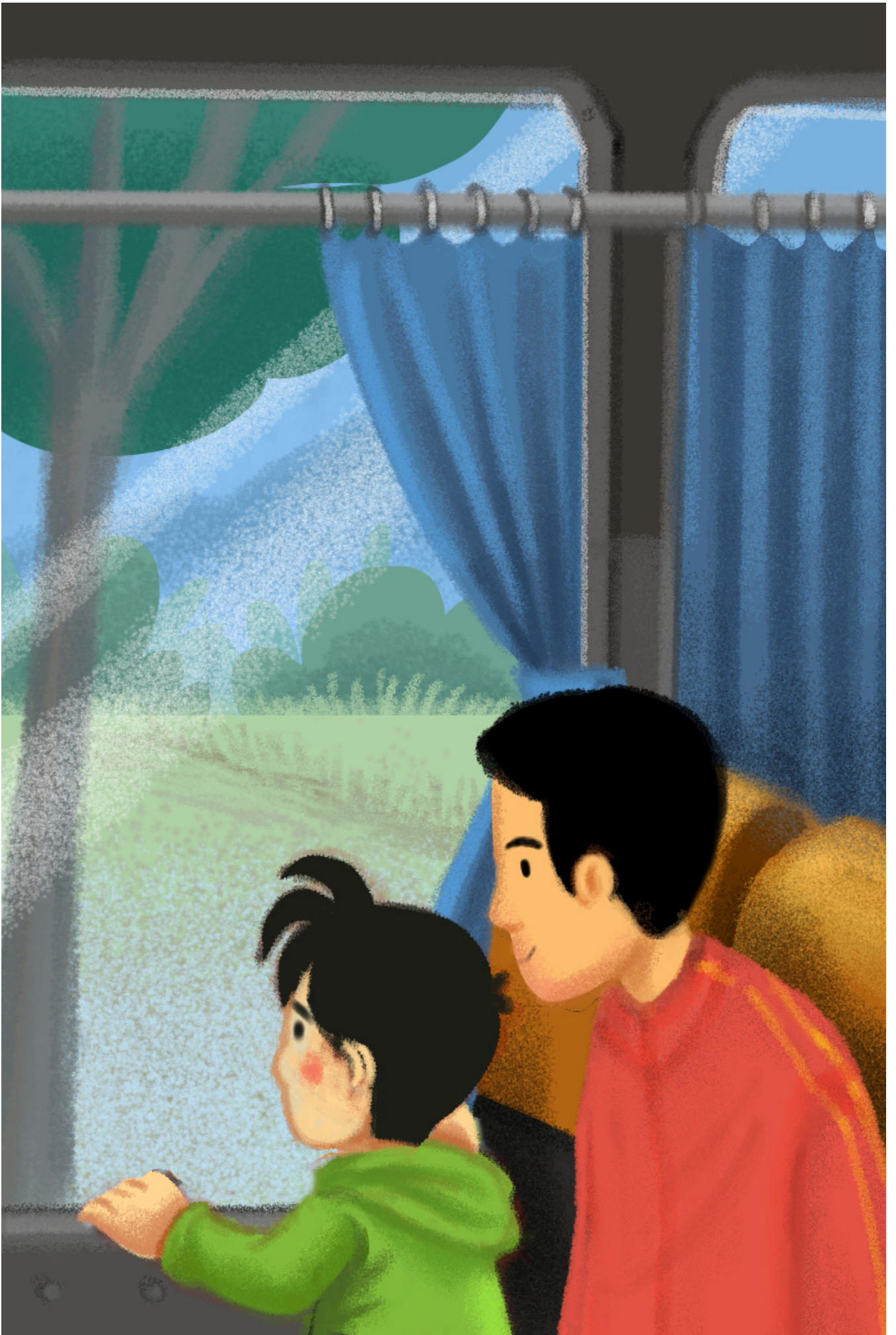
“Kalau begitu, kita beristirahat saja dulu di sana,” ajak Paman Bimo sambil menunjuk sebuah gubuk kecil di tengah pematang. Satria mengangguk sambil mengikuti langkah Paman Bimo menuju gubuk itu.

“Gubuk-gubuk seperti ini biasanya digunakan petani untuk beristirahat setelah selesai menanam padi, juga untuk mengawasi padinya agar tidak diganggu hewan,” ujar Paman Bimo menjelaskan setelah ia dan Satria duduk di dalam gubuk.

“Enak sekali di sini, Paman. Udaranya sejuk. Tidak panas seperti di Jakarta,” kata Satria sambil melihat pemandangan di sekitar gubuk.

“Betul. Udara di pedesaan memang masih segar. Berbeda dengan udara di perkotaan yang sarat polusi,” kata Paman Bimo seraya mengeluarkan botol minuman berisi air putih dari ranselnya dan memberikannya kepada Satria.

“ASEAN itu apa sih, Paman?” tanya Satria setelah meneguk air putih yang diberikan oleh Paman Bimo.



“Memangnya kamu benar-benar belum tahu?” tanya Paman Bimo.

“Tentu saja belum. Kalau sudah tahu, aku tidak akan bertanya kepada Paman!” Satria mendengus kesal.

“Hehehe ... baiklah akan Paman jelaskan,” kata Paman Bimo sambil terkekeh. “Tetapi, kamu harus mendengarkan baik-baik!” tambahnya.

“Siap, Bos!” Satria menaruh tangan kanannya di dahi. Ia bersikap memberi hormat kepada Paman Bimo. Paman Bimo tertawa melihat tingkah keponakannya itu.

“Eh, tunggu sebentar, Paman!” pinta Satria sambil mengambil telepon genggamnya dari saku celananya. “Aku perlu merekam penjelasan Paman supaya nanti tidak ada yang terlewat untuk kutuliskan!”

“Oke!” sahut Paman Bimo singkat.

Setelah Satria siap merekam, Paman Bimo memulai penjelasannya. “ASEAN itu singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations*. Kamu tahu tidak artinya dalam bahasa Indonesia?”

“Tidak tahu, Paman.” Satria mengangkat bahunya.

“Artinya ‘Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara’,” ujar Paman Bimo.

“Oh, begitu. Berarti Indonesia anggota ASEAN juga?” tanya Satria.

“Iya, bahkan menjadi salah satu negara pelopor pembentukannya,” sahut Paman Bimo.

“Sebenarnya untuk apa negara-negara di Asia Tenggara membentuk ASEAN?” tanya Satria penasaran.

Paman Bimo mengeluarkan laptop dari ranselnya. Setelah sejenak berselancar di internet, Paman Bimo menunjukkan sebuah gambar di layar laptopnya sambil berkata, “Untuk menjawab pertanyaanmu itu, coba lihatlah gambar ini!”

“Itu ‘kan gambar sapu lidi! Apa hubungannya dengan ASEAN?” protes Satria.

“Tentu ada,” jawab Paman Bimo tersenyum. “Tetapi sebelum Paman jelaskan, coba jawab dulu pertanyaan ini. Apa gunanya sapu lidi?”

“Untuk membersihkan sampah!” sahut Satria.

“Betul, sapu lidi berguna untuk membersihkan sampah. Sekarang pertanyaan selanjutnya, sapu lidi terbuat dari apa?” Paman Bimo memandangi Satria.

“Dari kumpulan lidi!” sahut Satria.

“Seratus!” kata Paman Bimo sambil mengacungkan jempolnya. “Sapu lidi memang merupakan kumpulan lidi yang berasal dari pelepah daun kelapa. Lidi-lidi itu kemudian diikat rapi dan kuat sehingga jadilah sapu lidi. Dengan sapu lidi, kita dapat dengan mudah membersihkan sampah dalam jumlah yang banyak di tempat yang luas,” tambahnya.

“Tetapi coba kamu bayangkan apa yang akan terjadi jika ikatan sapu lidi itu terlepas,” lanjut Paman Bimo.

“Sebentar, aku bayangkan dulu.” Satria menirukan gaya orang yang sedang membayangkan sesuatu. Tangannya diletakkan di bawah dagu dan dahinya berkerut. Paman Bimo tertawa geli melihatnya.

“Lidi-lidinya jadi berantakan!” sahut Satria beberapa saat kemudian.

“Benar sekali!” sahut Paman Bimo. “Lidi-lidinya jadi tercerai-berai. Terpisah satu dengan lainnya. Padahal jika hanya menggunakan satu lidi, pasti susah sekali membersihkan suatu tempat. Oleh karena itu, lidi-lidi tersebut harus diikat dan disatukan menjadi sapu lidi agar bisa berfungsi dengan baik.”

“Nah, seperti halnya sapu lidi tadi yang harus disatukan, negara-negara di wilayah Asia Tenggara juga menyadari pentingnya persatuan sehingga mereka memutuskan untuk bergabung dalam sebuah organisasi yang diberi nama ASEAN,” sambung Paman Bimo.

“Guru di sekolahku pernah bilang bahwa setiap organisasi memiliki tujuan. Tujuan ASEAN apa?” tanya Satria.

“Tujuan ASEAN ialah menciptakan pemeliharaan dan peningkatan perdamaian, keamanan, ketahanan, serta kawasan bebas senjata nuklir dan senjata pemusnah massal.

Selain itu, ASEAN menciptakan kerja sama di bidang perdagangan, penanaman modal, ketenagakerjaan, pengentasan masyarakat dari kemiskinan, serta pengurangan kesenjangan pembangunan. ASEAN juga ingin menciptakan penguatan demokrasi, pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia dan lingkungan hidup, serta penciptaan lingkungan yang aman dari narkoba.” Paman Bimo membacakan penjelasan di situs web yang diaksesnya.

“Di samping itu, ASEAN juga senantiasa mengembangkan banyak hal, seperti sumber daya manusia, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesejahteraan rakyat. Selanjutnya, ASEAN juga memajukan identitasnya dengan meningkatkan kesadaran yang lebih tinggi akan keanekaragaman budaya dan warisan kawasan, serta meneruskan peran proaktif ASEAN dalam kerja sama dengan negara-negara dan organisasi internasional yang menjadi mitra kerja sama ASEAN di berbagai bidang,” ujar Paman Bimo lagi.

“Oke, aku mengerti sekarang.” Satria mengangguk-angguk tanda paham. “Lalu, ASEAN punya lambang atau tidak?” tanya Satria.

“Jelas punya,” sahut Paman Bimo tegas. “Bahkan tidak hanya lambang, tetapi juga bendera dan semboyan.”

“Memangnya apa semboyan ASEAN?” Satria mengerutkan dahinya.

“Semboyan ASEAN adalah ‘Satu Visi, Satu Identitas, Satu Masyarakat’,” sahut Paman Bimo.

“Wah, keren semboyannya!” ujar Satria kagum.

“Memang keren, Satria! Tetapi lambang dan bendera ASEAN juga tidak kalah keren, loh. Mau melihatnya?” tanya Paman Bimo menawarkan.

“Mau!” seru Satria.

“Oke!” ujar Paman Bimo. “Sudah tahu cara berselancar di internet, ‘kan?’”

“Sudah, dong!” sahut Satria. “Aku sudah diajarkan di sekolah. Di rumah juga sudah diajarkan oleh Ayah dan Ibu.”

“Sip! Berarti kamu saja yang mencari bendera dan lambang ASEAN di internet,” kata Paman Bimo seraya memberikan laptopnya kepada Satria.

“Jangan lupa mencarinya di situs web yang tepercaya supaya informasi yang kita terima juga dapat dipercaya,” kata Paman Bimo.

“Oke, Paman. Contohnya situs web apa?” tanya Satria.

“Situs web Sekretariat ASEAN, *www.setnas-asean.id*,” sahut Paman Bimo.

Setelah beberapa saat berselancar di internet, Satria bersorak dengan ekspresi wajah gembira. “Hore, ketemu!”

“Nah, sekarang coba kamu baca apa makna bendera dan lambang ASEAN yang dijelaskan di situs web itu,” ujar Paman Bimo sambil memijit-mijit kakinya.

“Warna biru pada bendera ASEAN melambangkan harapan para tokoh pendiri ASEAN agar asosiasi ini secara bersama-sama terikat dalam persahabatan dan kesetiakawanan sosial,” sahut Satria seraya menatap layar laptop.

“Lingkaran melambangkan kesatuan ASEAN, warna merah melambangkan semangat dan kedinamisan, putih melambangkan kesucian, sedangkan kuning melambangkan kemakmuran,” lanjut Satria. Paman Bimo mengacungkan jempolnya ke arah Satria.

“Ternyata ASEAN juga punya lagu, ya, Paman?” ujar Satria. “Menurut keterangan di situs web ini, lagu ASEAN berjudul ‘The ASEAN Way’.”

“Iya, betul,” sahut Paman Bimo. “Pencipta lagu itu adalah Payom Valaiphatchra, sedangkan aransemennya dibuat oleh Kittikhun Sodprasert. Mereka berdua berasal dari Thailand.” Paman Bimo menjelaskan kepada Satria.

“Oh, begitu,” sahut Satria mengangguk paham.

“Sekarang Paman akan memberikan pertanyaan lanjutan untukmu. Berapa jumlah negara anggota ASEAN?” tanya Paman Bimo.

Satria terdiam sejenak sambil memandangi pamannya lalu berseru, “Delapan?”

“Salah!” jawab Paman Bimo.

“Sembilan?” tebak Satria lagi.

“Masih salah! Kalau kamu terus menebak begitu, pasti akhirnya akan ketemu juga jumlah sebenarnya!” Paman Bimo tertawa. “Yang benar adalah sepuluh negara.”

“Boleh aku tebak nama-nama negaranya?” pinta Satria dengan mata berbinar.

“Boleh,” ujar Paman Bimo sambil tersenyum.

“Berarti negara-negaranya yang ada di wilayah Asia Tenggara saja, ‘kan, Paman?” tanya Satria memastikan.

“Jelas, dong!” sahut paman.

“Indonesia, Malaysia, Singapura ... lalu apalagi, ya?” gumam Satria. Dahinya terlihat berkerut. Sepertinya ia sedang berpikir keras.

“Perlu bantuan?” tanya Paman Bimo.

“Tidak usah!” tolak Satria cepat.

Namun, tidak sampai lima menit kemudian ia berkata lagi seraya tersenyum malu, “Beri tahu huruf depan negaranya saja deh, Paman.”

Paman Bimo tertawa sambil berujar, “Oke. Masih ada tujuh negara lagi, ya. Huruf depan negara-negara itu adalah L, F, T, M, K, V, dan BD.”

“Aku tahu BD! Brunei Darussalam!” seru Satria.

“Seratus!” Paman Bimo bertepuk tangan. Satria tersenyum senang.

“Kalau F itu Filipina, T itu Thailand, M itu Myanmar, V itu Vietnam ‘kan!” ujar Satria.

“Seratus lagi!” Paman Bimo kembali bertepuk tangan. “Berarti yang belum tertebak ada dua negara, yaitu L dan K!”

“Tolong beri tahu petunjuk yang lebih banyak untuk dua negara itu, Paman.” Satria membujuk Paman Bimo.

“L itu nama salah satu bumbu dapur!” kata Paman Bimo sambil tersenyum.

“Pasti Laos!” Satria berseru lantang.

“Betul! Rupanya kamu sudah hafal nama-nama bumbu dapur, ya?” tanya Paman Bimo.



“Iya, sudah diajarkan oleh kakak pembina pramuka,” sahut Satria. Satria memang aktif dalam kegiatan pramuka di sekolahnya. Paman Bimo mengangguk paham.

“Satu negara lagi yang belum bisa kamu tebak diawali dengan huruf K,” ujar Paman Bimo. “Petunjuknya, K merupakan huruf awal dari nama bunga yang baunya sangat harum dan biasanya berwarna putih!” tambahnya.

“Huruf K, bunga, harum, biasanya berwarna putih” Satria bergumam mengulangi petunjuk yang diberikan Paman Bimo.

Setelah terdiam beberapa menit, ia berseru, “Oh, aku tahu! Kamboja!”

“Betul sekali!” kata Paman Bimo.

“Hore!” Satria bersorak gembira.

“Berarti kamu sudah bisa menebak dengan benar semua nama negara yang menjadi anggota ASEAN! Hebat!” puji Paman Bimo. Satria tersenyum bangga.

“Tetapi, ngomong-ngomong,” kata Paman Bimo lagi sambil melihat ke sekelilingnya. “Kita sudah cukup lama di sini, loh. Sudah cukup juga istirahatnya. Jalan lagi, yuk! Rumah nenek sudah tidak begitu jauh lagi dari sini.”

“Siap!” seru Satria bersemangat. Ia dan Paman Bimo bergegas merapikan semua barang bawaan mereka agar tidak ada yang tertinggal.

Sepuluh menit kemudian, Paman Bimo dan keponakannya itu terlihat sudah kembali berjalan kaki menyusuri pematang untuk menuju rumah Nenek.

3. Sejarah ASEAN

“Lihat ikan-ikan itu! Paman dulu biasa memasang *wuwu* untuk menangkapnya,” kata Paman Bimo seraya menunjuk ikan-ikan berwarna-warni yang berenang di sepanjang aliran sungai yang mereka lewati dalam perjalanan ke rumah Nenek.

“Apa itu *wuwu*?” tanya Satria.

“*Wuwu* itu adalah alat penangkap ikan tradisional yang terbuat dari anyaman bambu,” sahut Paman Bimo. “*Wuwu* memiliki mulut yang lebar, tetapi makin ke dalam makin menyempit. Kalau ikan masuk ke dalamnya, tidak akan bisa keluar lagi karena terhalang bagian yang runcing di pintu masuknya.”

“Aku susah membayangkannya,” Satria menggaruk-garuk kepalanya.

“Nanti kamu akan bisa melihatnya langsung,” ujar Paman Bimo seraya tertawa. “Di rumah Nenek masih ada banyak.”

Paman Bimo dan Satria menyusuri sepanjang sungai. Beberapa orang yang berpapasan dengan mereka menyapa dengan ramah. Makin dekat ke rumah Nenek, makin banyak orang yang mengenali Paman Bimo. Perjalanan mereka sering terhenti karena Paman Bimo mengobrol dulu dengan mereka.

Akhirnya setelah berjalan kaki sekitar setengah jam, Satria dan Paman Bimo tiba di depan sebuah rumah besar berhalaman luas. Ada banyak pohon buah di halaman itu, seperti rambutan, mangga, dan jambu air. Seorang perempuan tua keluar begitu Paman Bimo mengetuk pintu. Wajahnya terlihat ceria ketika melihat Paman Bimo dan Satria. Dia adalah nenek Satria. Nenek langsung memeluk erat Satria sambil tersenyum lebar.

“Ibu dan Ayahmu tidak ikut?” tanya Nenek kepada Satria.

“Tidak, Nek. Ibu dan Ayah tidak libur,” sahut Satria.

Tidak lama kemudian dari dalam rumah muncul Paman Dimas dan istrinya, Bibi Tari. Paman Dimas adalah kakak Paman Bimo. Ibu Satria memang mempunyai dua adik laki-laki, yaitu Paman Dimas dan Paman Bimo.



Setelah beristirahat sejenak, Paman Bimo mengajak Satria pergi ke sebuah lapangan rumput yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah Nenek. Kata Paman Bimo, di lapangan rumput itu dulu ia sering bermain sepakbola bersama teman-temannya.

Paman Bimo mengajari Satria membuat wayang dari daun singkong. Kebetulan di sekitar lapangan banyak terdapat pohon singkong. Wayang dari daun singkong merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang populer di kalangan anak-anak, terutama di wilayah Jawa. Kata Paman Bimo, semasa kecil dahulu ia sering membuat dan memainkan wayang dari daun singkong saat menjaga sawah atau ternak.

“Sewaktu kecil Paman biasanya memainkan peran sebagai Gatotkaca, sedangkan Paman Dimas menjadi Arjuna,” cerita Paman Bimo. Satria mengangguk-anggukkan kepalanya, meski sebenarnya ia tidak tahu siapa tokoh-tokoh yang disebutkan itu.

Paman Bimo juga bercerita bahwa orang-orang zaman dahulu pada umumnya pandai membuat bermacam-macam mainan. Namun, seiring perkembangan zaman tidak banyak orang yang mewarisi keterampilan ini. Apalagi anak-anak jaman sekarang yang lebih suka bermain gawai daripada membuat mainan sendiri.

“Oleh karena itu, agar keterampilan ini tidak punah sebaiknya kita belajar membuat mainan-mainan tradisional. Siapa lagi yang akan menjaga kelestarian mainan tradisional jika bukan kita sendiri,” kata Paman Bimo.

“Oh iya, bagaimana kalau sekarang kita lanjutkan obrolan tentang sejarah ASEAN?” kata Paman Bimo lagi seraya menggerak-gerakkan wayang buatannya.

“Ide bagus! Aku setuju,” seru Satria bersemangat.

“Tetapi sebelum kita mulai, Paman akan mengambil sesuatu dulu di rumah Nenek,” ujar Paman Bimo lagi.

“Apa yang akan Paman ambil?” Satria penasaran.

“Sabar, nanti juga kamu tahu,” sahut Paman Bimo seraya beranjak meninggalkan Satria. Beberapa saat kemudian Paman Bimo muncul kembali dengan membawa dua buah buku.

“Wah, buku!” seru Satria dengan mata berbinar. Karena suka membaca, Satria selalu bersemangat jika melihat buku.

“Iya. Buku-buku ini ada kaitannya dengan tugasmu. Ini sengaja Paman bawa dari Jakarta untuk kita bicarakan bersama saat liburan!” kata Paman Bimo seraya duduk di samping Satria dan memperlihatkan sampul salah satu buku yang dibawanya.

“Pahlawan nasional Indonesia.” Satria membaca judul di sampul buku itu.

“Salah satu pahlawan nasional yang dibahas di dalam buku ini adalah Adam Malik,” ujar Paman Bimo sambil membaca salah satu halaman bukunya.

“Siapa itu Adam Malik?” tanya Satria penasaran.

“Coba kamu baca sendiri supaya lebih jelas,” kata Paman Bimo sambil memberikan buku yang dipegangnya kepada Satria.

“Adam Malik atau lengkapnya Haji Adam Malik Batubara adalah Wakil Presiden RI ke-3. Ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Adam Malik lahir di Pematangsiantar, Sumatera Utara, pada tanggal 22 Juli 1917 dan wafat di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1984. Adam Malik ditetapkan sebagai salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 6 November 1998 berdasarkan Keppres Nomor 107/TK/1998.” Satria membaca penjelasan di buku Paman Bimo dengan lantang.

“Nah, sekarang kamu sudah tahu siapa itu Adam Malik. Namun, masih ada satu lagi informasi penting tentang beliau yang perlu Paman tambahkan,” kata Paman Bimo.

“Informasi apa?” tanya Satria ingin tahu.

“Ketika menjabat sebagai Menteri Luar Negeri RI, Adam Malik menjadi wakil Indonesia dalam pembentukan ASEAN,” jawab Paman Bimo.

“Wah, hebat sekali!” Satria berseru kagum. “Memangnya ada berapa negara yang membentuk ASEAN?”

“Semuanya ada lima negara, termasuk Indonesia,” sahut Paman Bimo. “Itu berarti, selain Adam Malik ada lagi empat tokoh lain yang mewakili negaranya masing-masing. Oh iya, sebelum membahas ASEAN lebih lanjut, Paman akan memberikan tips agar kamu lebih mudah mengingat tentang pembentukan ASEAN,” tambah Paman Bimo.

“Apa itu ‘tips’?” tanya Satria.

“Tips adalah petunjuk-petunjuk praktis tentang sesuatu hal,” ujar Paman Bimo.

“Oke.” Satria mengangguk-angguk tanda paham. “Tipsnya apa, Paman?”

“Ingat saja bahwa ASEAN berawal dari lima,” sahut Paman Bimo.

“Maksudnya?” tanya Satria.

“Maksudnya, ASEAN dibentuk atau didirikan oleh lima negara, yaitu Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina, dan Malaysia,” jawab Paman Bimo.

“Memangnya bagaimana sejarah pembentukan ASEAN?” tanya Satria.

“ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand.” Paman Bimo mulai menjelaskan seraya mengambil dan membuka buku keduanya.

“Agustus!” seru Satria. “Berarti sama dengan bulan kemerdekaan Indonesia, cuma tanggal dan tahunnya saja yang berbeda.”

“Betul sekali,” sahut Paman Bimo seraya tersenyum. “Kalau kemerdekaan Indonesia tanggal berapa?”

“17 Agustus 1945!” jawab Satria tanpa ragu.

“Seratus!” Paman Bimo mengacungkan jempolnya.

“Pembentukan ASEAN dinyatakan dalam sebuah perjanjian yang disebut Deklarasi Bangkok. Deklarasi ini ditandatangani oleh lima tokoh yang merupakan perwakilan dari negara-negara yang saat itu ikut merumuskan perjanjian tersebut. Lima tokoh tersebut adalah Menteri Luar Negeri Indonesia, Adam Malik; Wakil Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan dan Menteri Pembangunan Nasional Malaysia, Tun Abdul Razak; Menteri Luar Negeri Filipina, Narciso Ramos; Menteri Luar Negeri Singapura, S. Rajaratnam; serta satu lagi yakni Menteri Luar Negeri Thailand, Thanat Khoman.” Paman Bimo melanjutkan penjelasannya sambil membuka-buka buku yang dipegangnya.

“Itu buku apa lagi, Paman?” tanya Satria penasaran.

“Buku tentang ASEAN,” sahut Paman Bimo.



PARA TOKOH PENDIRI ASEAN

Dari kiri ke kanan: Tun Abdul Razak (Malaysia), Narciso Ramos (Filipina), Adam Malik (Indonesia), Thanat Khoman (Thailand), S. Raja Ratnam (Singapura).

“Pada awalnya pembentukannya, ASEAN memiliki tujuan untuk menggalang kerja sama antarnegara anggota dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendorong perdamaian dan stabilitas wilayah, serta membentuk kerja sama dalam berbagai bidang untuk kepentingan bersama,” kata Paman Bimo sambil membaca isi bukunya.

“Stabilitas itu apa?” tanya Satria.

“Stabilitas artinya kemantapan atau keseimbangan.” Paman Bimo menjelaskan kepada Satria. Satria mengangguk-angguk tandanya ia mengerti.

“Paman lanjutkan lagi penjelasan tadi, ya,” lanjut Paman Bimo. “Pembentukan ASEAN dimulai dari adanya keinginan kuat dari para pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang bukan hanya damai, melainkan juga aman, stabil, dan sejahtera. Perlu juga kamu ketahui bahwa kawasan Asia Tenggara pada masa 1960-an menghadapi situasi yang rumit, yakni rawan perselisihan. Hal itu terjadi karena adanya perebutan pengaruh ideologi negara-negara besar.”

Paman Bimo berhenti berbicara sejenak dan membuka beberapa lembar bukunya. Setelah itu ia kembali melanjutkan, “Selain itu, ada pula perselisihan antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Jika perselisihan tersebut tidak segera diselesaikan, tentu dapat mengganggu stabilitas kawasan. Nah, jika stabilitas kawasan Asia Tenggara terganggu, tentunya pembangunan juga akan terhambat.”

“Di samping semua tujuan yang sudah Paman sebutkan tadi, ASEAN juga bertujuan untuk menggalang kerja sama antarnegara anggota dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendorong perdamaian, serta membentuk kerja sama dalam berbagai bidang untuk kepentingan bersama,” jelas Paman Bimo panjang lebar.

“Negara mana yang lebih dulu masuk ASEAN?” tanya Satria.

“Lima negara pelopor pembentukan ASEAN menjadi negara-negara pertama yang menjadi anggota ASEAN. Indonesia mulai menjadi anggota sejak tanggal 8 Agustus 1967; Malaysia menjadi anggota sejak 8 Agustus 1967; Singapura menjadi anggota sejak 8 Agustus 1967; Thailand menjadi anggota sejak 8 Agustus 1967; Filipina menjadi anggota sejak 8 Agustus 1967; Brunei Darussalam menjadi anggota sejak 8 Januari 1984; Vietnam menjadi anggota sejak 28 Juli 1995; Laos menjadi anggota sejak 23 Juli 1997; Myanmar menjadi anggota sejak 23 Juli 1997; dan Kamboja yang menjadi anggota sejak 30 April 1999,” kata Paman Bimo.

“Oh, kukira cuma Indonesia yang menjadi anggota pertama ASEAN!” ujar Satria.

“Karena negara pembentuk ASEAN ada lima, berarti ada lima negara juga yang menjadi anggota pertama ASEAN. Jadi, bukan hanya Indonesia,” kata Paman Bimo.

“Oh iya, ASEAN juga memiliki prinsip, *loh*,” sambung Paman Bimo.

“Apa saja prinsipnya?” tanya Satria.

“Pertama, menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesetaraan, integritas wilayah, dan identitas nasional seluruh negara anggota ASEAN. Kedua, komitmen bersama dan tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan perdamaian, keamanan, dan kemakmuran di kawasan ASEAN. Ketiga, menolak agresi, ancaman, penggunaan kekuatan, atau tindakan lainnya dalam bentuk apa pun yang bertentangan dengan hukum internasional. Keempat, mengedepankan penyelesaian sengketa secara damai, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara anggota ASEAN, dan menghormati kebebasan yang mendasar, pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia, serta pemajuan keadilan sosial.” Paman Bimo mengutip penjelasan di bukunya.

“Lalu, siapa yang memimpin ASEAN?” tanya Satria.

“ASEAN dipimpin oleh ketua ASEAN. Berdasarkan aturan yang tertulis dalam Piagam ASEAN, setiap negara yang menjadi anggota ASEAN bergiliran menjadi ketua ASEAN sesuai dengan urutan abjad nama negaranya dalam bahasa Inggris,” jawab Paman Bimo.

Ketika Satria dan Paman Bimo sedang asyik mengobrol, tiba-tiba muncul Paman Dimas. Ia menenteng beberapa ekor ikan. Di sebelahnya, ada seorang laki-laki tua yang juga menenteng ikan. Begitu melihat Satria, laki-laki tua itu segera menyapanya.

“Kamu anaknya Wulan, ya?” tanya laki-laki tua itu. Wulan adalah nama ibu Satria.

“Kakek siapa?” Satria penasaran. Laki-laki tua itu tertawa lebar.

“Kakek dulu sering memperbaiki sepatu Ibu dan Paman-Pamanmu waktu mereka masih kecil. Nah, yang paling sering Kakek perbaiki adalah sepatu Pamanmu, Bimo, karena sepatunya sering digunakan bermain bola sehingga cepat rusak,” sahutnya ramah.

“Kakek Darso?” tanya Satria. Ia ingat betul Paman Bimo pernah bercerita tentang kampung halamannya. Termasuk tentang orang-orang yang berjasa dalam kehidupannya. Salah satu di antara mereka adalah Pak Darso atau Kakek Darso, tukang sepatu.

“Wah, ternyata pamanmu sering membicarakan saya, ya?” Pak Darso terkekeh sambil melirik Paman Bimo. Satria mengangguk mengiyakan.

“Mengapa Kakek tidak bekerja sebagai tukang sepatu lagi?” tanya Satria.

“Kakek sudah tua, Nak. Mata Kakek sudah rabun sehingga tidak bisa melihat dengan jelas lagi,” jawab Pak Darso.

“Mengapa Kakek tidak membeli kaca mata saja?” tanya Satria lagi.

Pak Darso tertawa lebar. “Kakek tidak punya uang untuk membelinya karena itu Kakek berganti pekerjaan. Kakek menangkap ikan di sungai seperti Pamanmu, Dimas, tetapi Kakek juga tidak pernah mendapat banyak.”

“Hari sudah sore, sebaiknya kita pulang sekarang. Lagi pula, ikan-ikan ini harus segera dibersihkan,” ujar Paman Dimas

“Kalau begitu, Kakek sekalian pamit pulang, ya,” pamit Pak Darso.

Begitu Pak Darso melangkah pergi, Paman Dimas, Paman Bimo, dan Satria juga bergegas kembali ke rumah Nenek.

Malam harinya, Paman Bimo bertanya kepada Satria, “Bagaimana tulisanmu tentang ASEAN, sudah selesai?”

“Hampir,” jawab Satria. “Aku masih ingin menambahkan informasi yang unik seputar ASEAN di dalam tulisanku.”

“Informasi unik seperti apa?” tanya Paman Bimo.

“Aku ingin menulis tentang kemiripan yang ada di antara negara-negara anggota ASEAN,” sahut Satria.

“Mengapa kamu tidak membahas perbedaan saja? Bukankah negara-negara anggota ASEAN mempunyai banyak perbedaan?” tanya Paman Bimo.

“Karena yang mempersatukan adalah kemiripan atau persamaan, bukan perbedaan!” jawab Satria lantang.

“Luar biasa! Benar-benar pintar keponakan Paman ini!” Paman Bimo menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ekspresi wajah kagum.

“Ah, Paman bisa saja!” Satria tersipu malu bercampur bangga. Paman Bimo tersenyum.

“Kira-kira kemiripan apa saja yang ada pada negara-negara ASEAN ya, Paman?” tanya Satria beberapa saat kemudian.

“Sepanjang pengetahuan Paman, setidaknya ada lima kemiripan,” sahut Paman Bimo.

“Apa saja lima kemiripan itu?” tanya Satria sambil bersiap merekam penjelasan Paman Bimo dengan telepon genggamnya.

“Pertama, makanan. Contohnya ketupat. Makanan itu tidak hanya terdapat di Indonesia, tetapi juga ada di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Filipina. Tentu dengan nama yang berbeda-beda. Kedua, tarian. Tari Zapin ada di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, juga Singapura. Ketiga, senjata tradisional yakni keris. Keris identik

sebagai senjata tradisional Indonesia. Namun, senjata yang mirip dengan keris sebenarnya ada juga di Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, dan Thailand,” jawab Paman Bimo.

“Keempat, candi. Indonesia punya Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Kedua candi ini punya ‘saudara’. Nama saudaranya adalah Candi Luang Prabang di Filipina, Candi Bagan di Myanmar, dan Candi Angkor Wat di Kamboja. Semua candi itu merupakan warisan kebudayaan Hindu dan Budha dari ratusan tahun lalu. Nah, yang kelima, bahasa. Bahasa Indonesia mirip dengan bahasa Melayu di Malaysia. Selain itu, bahasa Indonesia juga punya sejumlah kemiripan dengan bahasa Tagalog di Filipina,” jelas Paman Bimo panjang lebar. Percakapan Satria dengan Paman Bimo terhenti ketika Nenek berjalan mendekati mereka.

“Ada pertunjukan wayang kulit di lapangan, *loh*. Kalian tidak tertarik melihatnya?” tanya Nenek seraya tersenyum.

“Wow, aku belum pernah melihat pertunjukan wayang kulit!” seru Satria.

“Kalau begitu, ayo, kita ke sana!” ajak Paman Bimo. Satria mengangguk setuju. Setelah pamit kepada Nenek, Paman Bimo dan Satria segera berangkat menuju lapangan.

4. Indonesia dan ASEAN

Liburan tidak terasa berlalu begitu cepat. Hari-hari Satria yang selalu diisi dengan cerita masa kanak-kanak Paman Bimo sudah hampir berakhir. Nanti sore Satria dan Paman Bimo harus kembali ke Jakarta.

“Sedang memikirkan apa, Satria?” tanya Paman Bimo siang itu saat melihat Satria duduk sendirian di teras rumah Nenek.

“Sedih juga harus meninggalkan desa ini, Paman,” sahut Satria lesu.

Paman Bimo duduk di samping Satria sambil menghiburnya, “Jangan sedih. Lain kali kita masih bisa kembali ke sini kalau sedang libur.”

“Oh iya, Paman hampir lupa. Masih ada satu lagi cerita masa kecil Paman yang belum kamu ketahui, *loh*,” kata Paman Bimo.

Alis mata kanan Satria terangkat. Rupanya ia tertarik dengan perkataan Paman Bimo. “Apa itu?” tanyanya penasaran.

“Ayo, ikuti Paman!” ajak Paman Bimo sambil melangkah keluar rumah. Satria segera mengikutinya dari belakang.

“Kita mau ke mana?” tanya Satria.

“Ke pasar,” ujar Paman Bimo singkat.

Kemudian, Paman Bimo dan Satria berjalan kaki menuju pasar. Rumah Nenek memang tidak terlalu jauh dari pasar sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Sambil berjalan menuju pasar, Paman Bimo bercerita, “Zaman sekarang berbeda dengan zaman Paman kecil dulu, Satria. Dulu semuanya serba sederhana, termasuk mainan anak-anak. Sekarang mainan anak-anak umumnya sudah menggunakan mesin dan listrik, sedangkan mainan zaman dulu masih digerakkan dengan tangan.”

“Salah satu mainan yang banyak digemari anak-anak zaman dahulu adalah mainan berbentuk kapal. Mainan itu umumnya terbuat dari kaleng bekas dan dijual oleh pedagang keliling. Mereka berjalan kaki menelusuri kampung sambil memanggul barang-barang

dagangannya. Untuk menarik perhatian pembeli, para pedagang itu mendemonstrasikan cara memainkan mainan kapal tersebut. Kalau ada pedagang mainan kapal yang melakukan hal itu, biasanya anak-anak kecil akan merubunginya,” sambung Paman Bimo.

“Setiap daerah biasanya memiliki nama tersendiri untuk mainan kapal itu. Ada yang menyebutnya kapal kelotok, tetapi ada juga yang menamakannya kapal *otok-otok*. Disebut kapal kelotok karena bunyinya ‘klotok-klotok’, persis seperti kapal kelotok yang dipakai oleh nelayan di beberapa daerah di Indonesia,” jelas Paman Bimo.

Tidak lama kemudian, Paman Bimo dan Satria sudah tiba di pasar. Paman Bimo berjalan mendekati seorang pedagang yang menjual mainan kapal kelotok. Penjual itu seorang laki-laki tua bernama Pak Suryo. Sederet mainan kapal kelotok ditata dengan rapi di atas sebuah meja yang ada di depan Pak Suryo. Di sampingnya, sebuah mainan kapal kelotok sedang berjalan mengelilingi tepian baskom plastik yang berisi air.

Satria berdiri di depan mainan kapal kelotok yang sedang berjalan di atas baskom plastik itu. Ia penasaran ingin melihat lebih dekat mainan tersebut. Mainan kapal kelotok itu dicat dengan warna-warna yang menarik. Di bagian depan ada cerobong asap. Di bagian belakang terdapat bendera merah putih sebagai simbol Indonesia. Ketika mainan itu dijalankan, terdengar bunyi “tok, tok, tok, tok”.

Menurut Pak Suryo, mainan kapal kelotok tersebut ia jual dengan harga Rp10.000,00 per buah. Setiap hari dia bisa menjual 5–10 buah. Kalau sedang beruntung, dia bisa menjual hingga 30 buah. Pada hari libur, apalagi menjelang perayaan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, biasanya pembelinya jauh lebih banyak.

“Bagaimana cara menjalankan mainan kapal kelotok ini, Pak?” tanya Satria.

“Mudah saja,” jawab Pak Suryo. “Kamu hanya perlu baskom berisi air sebagai medianya, sedangkan untuk menjalankannya cukup diberi minyak goreng saja. Tidak harus minyak goreng baru. Minyak goreng bekas juga bisa. Kemudian rendam kapas di wadah yang berisi minyak tadi, lalu nyalakan dengan korek api. Kapal kelotok akan berjalan di air.”

Sebenarnya Satria ingin mengobrol lebih lama dengan Pak Suryo. Akan tetapi, hari makin siang, sedangkan ia dan Paman Bimo harus segera mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa pulang ke Jakarta sore nanti.



Sebelum meninggalkan pasar, Paman Bimo membeli dua buah mainan kapal kelotok dari Pak Suryo. Satu untuk Paman Bimo dan satu lagi untuk Satria.

“Mainan tradisional seperti kapal kelotok ini harus dilestarikan agar tidak punah, Satria,” kata Paman Bimo dalam perjalanan ke rumah Nenek.

“Mengapa begitu? ‘Kan, sekarang sudah banyak mainan yang lebih bagus dan lebih keren, untuk apa mempunyai mainan yang sudah kuno,” protes Satria.

“Itu karena mainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia juga. ASEAN juga selalu berupaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya kawasan Asia Tenggara, *loh*,” ujar Paman Bimo.

“Oh, ya? Bagaimana caranya?” Satria ingin tahu.

Paman Bimo mengambil telepon genggamnya dari dalam saku baju, lalu mengakses internet dan menerangkan kepada Satria sambil sesekali melihat penjelasan yang tertera di layar telepon genggamnya. “Negara-negara anggota ASEAN bekerja sama melalui beragam program kebudayaan, misalnya kegiatan penelitian, pendokumentasian, produksi bersama DVD tentang berbagai warisan budaya tradisional negara-negara anggota ASEAN, penyelenggaraan pelatihan mengenai pelestarian warisan budaya, penyelenggaraan *ASEAN Festival of Arts* atau *ASEAN Culture Week*, pergelaran Kebudayaan Terbaik ASEAN, *ASEAN City of Culture*, dan lain-lain.”

“Selain itu,” sambung Paman Bimo, “ASEAN juga telah bekerja sama dengan mitra wicara, antara lain melalui pertukaran kunjungan antarseniman, penelitian, pendokumentasian, dan produksi bersama tentang seni pertunjukan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya di kawasan Asia Tenggara.”

“Apa itu mitra wicara?” tanya Satria.

“Mitra wicara ASEAN adalah negara dan organisasi internasional yang menjadi mitra kerja sama ASEAN di berbagai bidang. Saat ini, negara dan organisasi internasional yang sudah menjadi mitra wicara ASEAN adalah Australia, Tiongkok, Kanada, Uni Eropa, India, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, Rusia, Amerika Serikat, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). ASEAN juga memiliki mitra wicara sektoral, yaitu negara-negara yang

menjadi mitra kerja ASEAN di beberapa sektor, misalnya Pakistan yang merupakan mitra wicara di bidang ekonomi dan sosial budaya,” jawab Paman Bimo.

“Mengapa perlu ada mitra wicara? Apa manfaatnya?” Satria mengerutkan dahi.

“Manfaat mitra wicara bagi ASEAN adalah untuk memberikan dukungan percepatan pertumbuhan wilayah, memperkuat stabilitas wilayah di Asia Tenggara, dan juga mendukung ASEAN dalam perwujudan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Manfaat tersebut terwujud dari berbagai proyek kerja sama, seperti pertukaran budaya, penanggulangan bencana alam, serta pembangunan sumber daya manusia dan kapasitas di bidang perdagangan, investasi, pariwisata, transportasi, energi, serta teknologi informasi dan komunikasi,” kata Paman Bimo.

“Berarti warisan budaya Indonesia juga aman karena dijaga dan dilestarikan oleh ASEAN?” tanya Satria.

“Betul, tetapi yang paling berperan menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya itu adalah masyarakat Indonesia sendiri, terutama generasi muda seperti kamu,” sahut Paman Bimo sambil tersenyum.

“Aku ‘kan masih kecil, apa yang bisa aku lakukan?” Satria mengerutkan dahi.

“Banyak. Misalnya dengan mempelajari budaya kita, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pelestarian budaya, melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah, dan juga mencintai serta menghargai budaya bangsa kita sendiri tanpa merendahkan budaya bangsa lain,” jawab Paman Bimo menjelaskan.

“Ikut serta dalam kegiatan pelestarian budaya contohnya seperti apa?” tanya Satria.

“Contohnya mengikuti lomba-lomba kesenian tradisional, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, menjaga kebersihan dan keindahan cagar budaya yang ada di sekitar kita, dan sebagainya,” kata Paman Bimo.

“Berarti ASEAN bermanfaat bagi Indonesia ya, Paman?” tanya Satria.

“Tentu saja! Banyak sekali manfaat ASEAN untuk Indonesia, di antaranya ASEAN mampu menciptakan stabilitas, perdamaian, dan keteraturan di kawasan ASEAN sehingga

dapat melanjutkan pembangunan di segala bidang dan dapat mendorong anggota ASEAN, termasuk Indonesia, menjadi negara yang lebih maju,” sahut Paman Bimo.

“Selain itu,” sambung Paman Bimo, “ASEAN juga memiliki berbagai bentuk kerja sama di bidang pembangunan dan percepatan pemajuan ekonomi, di antaranya perluasan perdagangan, investasi, kepariwisataan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta di bidang pendidikan. Sebagai organisasi kawasan yang kebanyakan anggotanya merupakan negara berkembang, ASEAN dapat menjadi wadah bagi negara anggota dalam memperjuangkan kepentingan bersama di forum internasional.”

“Oh iya, ASEAN juga telah beberapa kali memberikan bantuan kemanusiaan kepada Indonesia, loh. Misalnya saat terjadi Tsunami di Aceh pada tahun 2004, gempa bumi dan gunung meletus di Yogyakarta pada tahun 2006 dan 2010, serta gempa bumi dan Tsunami di Pulau Nias pada tahun 2009,” ujar Paman Bimo lagi.

“Bagaimana dengan peran Indonesia dalam ASEAN, Paman?” tanya Satria penasaran.

“Peran Indonesia dalam ASEAN banyak dan penting. Selain menjadi salah satu pelopor pembentukan ASEAN, Indonesia juga aktif mengupayakan perdamaian di wilayah Asia Tenggara, mendorong kerja sama di bidang maritim, serta meningkatkan peran ASEAN di dunia internasional,” sahut Paman Bimo.

“Wah, berarti Indonesia dan ASEAN sama-sama hebat!” seru Satria sambil berdecak kagum. Paman Bimo mengangguk sambil tersenyum.

Tidak lama kemudian, Satria dan Paman Bimo tiba di rumah Nenek. Setelah selesai makan siang, mereka segera mengemas barang bawaan yang akan dibawa pulang ke Jakarta.

Sore harinya tepat pukul empat, Satria dan Paman Bimo berpamitan kepada Nenek, Paman Dimas, dan Bibi Tari.

“Sebentar, jangan pergi dulu!” tiba-tiba Bibi Tari berseru sambil berlari masuk ke dalam rumah. Lima menit kemudian Bibi Tari keluar dengan membawa sebuah bungkusan.

“Ini ada oleh-oleh untuk orang tuamu, Satria,” ujar Bibi Tari seraya menyerahkan bungkusan itu kepada Satria.

“Wah, terima kasih, Bi!” ujar Satria. Bibi mengangguk sambil tersenyum.

“Kapan-kapan main ke sini lagi kalau sedang libur, ya. Jangan lupa ajak Ayah dan Ibu juga,” ujar Nenek.

“Siap, Nek!” seru Satria seraya mencium tangan Nenek. Setelah itu, Satria dan Paman Bimo bergegas meninggalkan rumah Nenek.

Namun, baru berjalan beberapa langkah tiba-tiba Satria berhenti karena teringat sesuatu. Ia segera berbisik ke telinga Paman Bimo. Dahi Paman Bimo terlihat berkerut sejenak sebelum akhirnya tersenyum lebar sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Satria kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang dari saku celananya. Uang itu merupakan pemberian ayahnya sebelum ia berangkat berlibur. Paman Bimo menambahkan beberapa lembar uang lagi dari dalam dompetnya.

Kemudian, Satria berlari menghampiri Paman Dimas yang masih berdiri di dekat pagar rumah Nenek sambil berkata, “Paman, tolong berikan uang ini untuk Kakek Darso supaya Kakek Darso bisa membeli kacamata dan memperbaiki sepatu lagi seperti dulu.”

Paman Dimas sempat terdiam karena terkejut. Namun, akhirnya Paman Dimas tertawa sambil mengacungkan jempolnya. Cahaya matahari sore mengiringi perjalanan Satria dan Paman Bimo kembali ke Jakarta.



Glosarium

- Agresi : penyerangan suatu negara terhadap negara lain
- Deklarasi : pernyataan ringkas dan jelas tentang sesuatu hal
- DVD : *Digital Versatile Disc* atau cakram padat yang dapat dipakai untuk menyimpan data
- Hoaks : informasi bohong
- Ideologi : paham, teori, atau tujuan yang merupakan suatu program sosial politik
- Keppres : keputusan presiden
- Lambang : sesuatu yang seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu
- Perhimpunan: perkumpulan atau organisasi
- Semboyan : perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan
- Situs web : program komputer yang menjalankan peladen yang menyediakan akses kepada beberapa laman
- Visi : pandangan atau wawasan ke depan
- Wuwu : penangkap ikan dari anyaman bambu

Daftar Pustaka

Atmowiloto, Arswendo. 2001. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Merinda, Maria Fransiska. 2017. *ASEAN Journey: 14 Hari Eksplorasi ASEAN Singapura Malaysia Thailand*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Tim Bank Indonesia. 2017. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEE) 2015*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Tim Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri. 2012. *ASEAN Selayang Pandang Edisi ke-20*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri.

Tim Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri. 2018. *Ayo Kenali ASEAN*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri.

Tim Grasindo. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: Grasindo.

www.setnas-asean.id

www.kemlu.go.id

Biodata

Penulis

Pratiwi Ambarwati merupakan penulis lepas sekaligus dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Lulusan Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia ini telah menulis sejak 2006. Tulisannya sudah dimuat di berbagai media, di antaranya majalah *Bobo*, majalah *Femina*, majalah *Reader's Digest*, dan harian *Kompas*. Sejumlah bukunya juga sudah diterbitkan, antara lain *Tiga Dongeng Pilihan* (Minaret: 2011), *Diari Horor Bodoh* (Cendana Art Media: 2011), *Bumi dan Alam Semesta* (Optima Intelejensia: 2012), *Bertualang ke Antariksa* (Optima Intelejensia: 2013), *Salut! Pelajaran Bahasa Perancis untuk SMA kelas X, XI, XII* (Yudhistira: 2015), *Caca Suka Pisang* (Minaret: 2019), serta *Azan Terakhir Bilal bin Rabah* (SyafQ: 2020). Ia dapat dihubungi melalui alamat pos-el pratiwiambarwti@gmail.com.



Ilustrator

Supriyanto Narsim adalah ilustrator tetap di sebuah harian nasional di Jakarta. Selain itu, ia juga menjadi ilustrator lepas di beberapa penerbit sejak 2012. Keahliannya dalam bidang ilustrasi diperoleh melalui pelatihan-pelatihan di bidang desain grafis dan ilustrasi yang diperolehnya dari Universitas AMIKOM, Purwokerto. Selain telah dimuat di majalah *Bobo*, majalah *Mombi*, tabloid *Jawacana*, dan harian *Kompas*, karya-karya ilustrasinya juga menghiasi sejumlah buku cerita anak dan komik yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, antara lain Mizan dan Bhuana Ilmu Populer. Ia dapat dihubungi melalui alamat pos-el spycartoons.id@gmail.com.



Penyunting

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Petualangan ke Masa Lalu

Selama libur semester, Satria mendapat tugas dari sekolah untuk membuat tulisan sejumlah 1.000 kata tentang ASEAN. Tugas itu harus ia kumpulkan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur usai. Padahal, Satria belum mengetahui apa pun tentang ASEAN. Di saat yang sama, Paman Bimo mengajaknya untuk melakukan petualangan ke masa lalu. Lantas, bagaimana upaya yang dilakukan Satria untuk menyelesaikan tugasnya? Informasi apa saja yang ia peroleh tentang ASEAN? Apa yang dimaksud dengan petualangan ke masa lalu? Apa pula kaitan petualangan itu dengan ASEAN? Yuk, temukan jawabannya di dalam buku ini!

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-014-0



9 786233 070140